

IMPLEMENTASI ARSITEKTUR ECO-TOURISM PADA DESAIN TERMINAL BANDARA DI PACITAN

Muhammad Sulthon, Leny Pramesti

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta

Mdsulthon_01@student.uns.ac.id

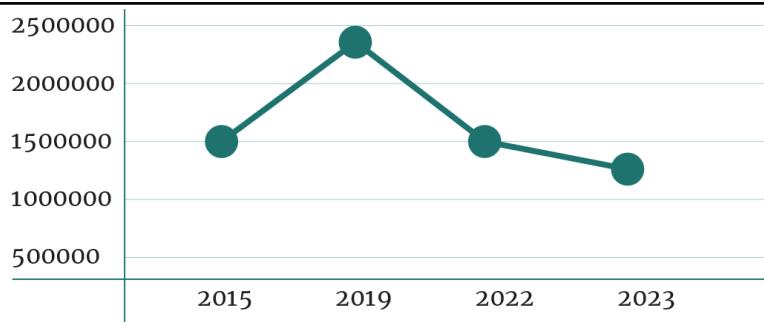
Abstrak

Arsitektur ekowisata adalah pendekatan desain yang mengintegrasikan praktik berkelanjutan dengan peningkatan lingkungan alam, yang bertujuan untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara aktivitas manusia dan alam. Penerapan arsitektur ekowisata di terminal bandara menawarkan kesempatan untuk memperkenalkan prinsip-prinsip desain berkelanjutan sekaligus meningkatkan pengalaman penumpang. Tantangannya terletak pada identifikasi komponen-komponen utama arsitektur ekowisata yang sesuai dengan konteks dan lingkungan Pacitan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi penerapan arsitektur ekowisata dalam desain terminal bandara Pacitan. Metode yang digunakan adalah dengan menganalisis kondisi lingkungan setempat, elemen budaya, dan prinsip-prinsip desain berkelanjutan. Dengan mengintegrasikan material ramah lingkungan, teknologi hemat energi, dan desain yang mencerminkan keindahan alam Pacitan, penelitian ini berusaha untuk memberikan kriteria desain yang mempromosikan kesadaran lingkungan, koneksi budaya, dan kenyamanan pengguna. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggabungkan atap hijau, ventilasi alami, material lokal, dan narasi ekowisata ke dalam desain terminal bandara dapat menciptakan ruang yang berkelanjutan dan relevan secara budaya bagi para pelancong.

Kata kunci: ekowisata, arsitektur, terminal bandara, desain berkelanjutan

1. PENDAHULUAN

Pacitan adalah sebuah kota yang memiliki perkembangan sektor pariwisata yang cukup signifikan setiap tahunnya. Selama beberapa tahun terakhir, jumlah wisatawan yang datang ke Pacitan mengalami peningkatan yang cukup baik. Namun, sejak pandemi Covid-19 melanda, sektor pariwisata di Pacitan mengalami penurunan yang drastis. Tren penurunan ini terlihat jelas dalam data jumlah wisatawan yang tercatat dari tahun 2015 hingga 2023. Pada tahun 2015, jumlah wisatawan yang berkunjung ke Pacitan tercatat sebanyak 1,5 juta orang. Angka ini terus meningkat hingga mencapai 2,3 juta wisatawan pada tahun 2019, menunjukkan pertumbuhan yang pesat. Namun, sejak pandemi, jumlah wisatawan mengalami penurunan yang signifikan, dengan jumlah wisatawan hanya mencapai 1,5 juta pada tahun 2022 dan 1,3 juta pada tahun 2023 (Badan Pusat Statistik (BPS) Pacitan, 2023). Data ini menunjukkan adanya dampak besar dari pandemi terhadap sektor pariwisata di Pacitan yang belum sepenuhnya pulih.



Gambar 1
Diagram Jumlah Wisatawan Pacitan
Sumber: (Badan Pusat Statistik (BPS) Pacitan, 2023)

Gunung Sewu, yang merupakan kawasan karst yang diakui sebagai kawasan Geopark sejak ditetapkan oleh UNESCO pada tahun 2015, telah menjadi salah satu daya tarik utama bagi wisatawan, baik domestik maupun internasional. Kawasan ini memiliki keunikan alam yang luar biasa, dengan formasi karst yang spektakuler, gua-gua yang eksotis, dan pemandangan alam yang menakjubkan. Karena nilai geologis dan keindahannya, Gunung Sewu tidak hanya menjadi aset alam yang penting, tetapi juga kewajiban bagi Pemerintah Kabupaten Pacitan untuk melestarikannya. Namun, pelestarian tersebut harus sejalan dengan upaya untuk memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar, sehingga pembangunan yang berkelanjutan dapat tercapai tanpa merusak lingkungan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2015).

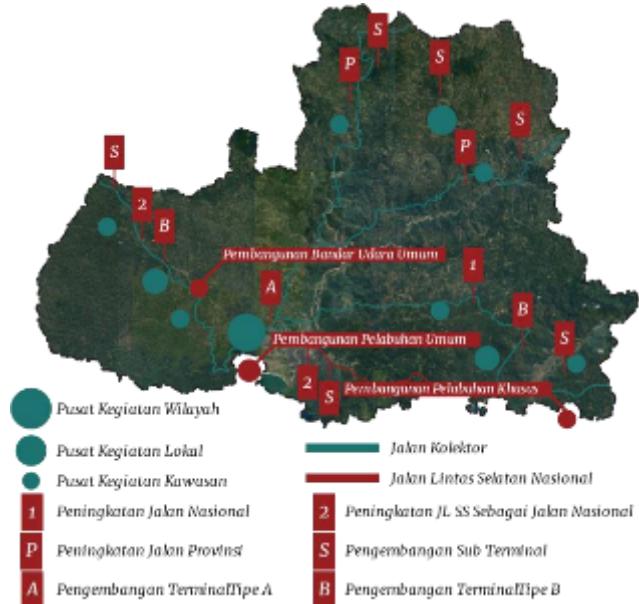
Selain Gunung Sewu, Pacitan memiliki potensi pariwisata lain yang sangat menarik, yang menggabungkan dua jenis wisata utama, yaitu wisata sungai dan wisata bahari. Desa Sendang, misalnya, menawarkan kombinasi unik antara keindahan alam sungai dan pesona pantai yang memukau. Kedua jenis wisata ini menjadi daya tarik bagi wisatawan yang mencari pengalaman alam yang berbeda. Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (Kemenparekraf), kombinasi wisata ini memberikan keunggulan tersendiri, menjadikan Pacitan semakin populer sebagai tujuan wisata (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2022).



Gambar 2
Peta Wisata Kabupaten Pacitan

Pada tahun 2021, dari 158 desa yang mendaftar dalam Anugerah Desa Wisata Indonesia 2021, Kemenparekraf mengidentifikasi potensi besar yang dimiliki oleh desa-desa di Pacitan. Oleh karena itu, Kemenparekraf mengusulkan untuk lebih mengembangkan desa wisata yang ada di Pacitan, mengingat masih banyak keindahan alam dan budaya yang belum sepenuhnya tereksplore dan dinikmati oleh wisatawan. Dengan dukungan dan pengembangan yang tepat, Pacitan berpotensi menjadi salah satu destinasi wisata unggulan di Indonesia yang menawarkan pengalaman yang autentik dan mempesona (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2022).

Arsitektur eco-tourism adalah konsep desain yang mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dengan potensi alam dan budaya lokal untuk menciptakan ruang yang ramah lingkungan dan mendukung pariwisata yang bertanggung jawab. Dalam konteks pengembangan terminal bandara di Pacitan, implementasi arsitektur eco-tourism bertujuan untuk menciptakan ruang yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat perhentian bagi para wisatawan, tetapi juga menjadi representasi dari komitmen terhadap pelestarian alam dan budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip arsitektur eco-tourism dapat diterapkan dalam desain terminal bandara di Pacitan untuk menciptakan pengalaman wisata yang berkelanjutan, sesuai dengan karakteristik alam dan budaya setempat.



Gambar 3
Peta Rencana Tata Ruang Wilayah Pacitan

Sumber: Peraturan Menteri Agraria Dan Tata Ruang/ Kepala Badan Pertanahan Nasional Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2024 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pacitan

Konsep eco-tourism yang diusulkan dalam penelitian ini melibatkan penggunaan material ramah lingkungan, desain yang memperhatikan efisiensi energi, serta integrasi dengan lingkungan sekitar. Menurut penelitian sebelumnya, implementasi desain yang memperhatikan aspek keberlanjutan telah banyak diterapkan pada berbagai bangunan publik dan fasilitas pariwisata (Nugraha & Ashadi, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip eco-tourism dalam arsitektur dapat berperan penting dalam mendukung pengembangan pariwisata yang ramah lingkungan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk mengeksplorasi implementasi arsitektur eco-tourism yang paling sesuai untuk terminal bandara di Pacitan. Data dikumpulkan melalui studi literatur, analisis data sekunder, observasi lapangan, serta wawancara dengan pelaku pariwisata lokal, seperti pengelola destinasi wisata Gunung Sewu dan wisata bahari di Desa Sendang.

Studi literatur difokuskan pada konsep eco-tourism, prinsip-prinsip arsitektur berkelanjutan, serta relevansinya dengan potensi wisata di Pacitan, yang diperoleh dari sumber-sumber seperti buku dan artikel ilmiah. Data sekunder mengenai potensi wisata dan sumber daya alam di Pacitan juga dianalisis untuk mendukung argumen terkait pendekatan eco-tourism yang relevan untuk terminal bandara di kawasan ini.

Observasi lapangan dilakukan untuk menilai karakteristik fisik dan lingkungan sekitar lokasi bandara yang akan dibangun, dengan memperhatikan kondisi alam, aksesibilitas, serta keterkaitannya dengan potensi wisata alam dan budaya lokal. Analisis ini juga melibatkan kajian terhadap desain arsitektur eco-tourism yang telah diterapkan di tempat-tempat wisata serupa di Indonesia.

Hasil analisis data digunakan untuk merumuskan kriteria desain yang mencakup penggunaan material ramah lingkungan, efisiensi energi, serta integrasi desain dengan lanskap dan budaya lokal. Kriteria desain ini bertujuan untuk menciptakan terminal bandara yang tidak hanya fungsional, tetapi juga mendukung pelestarian alam dan budaya lokal, serta meningkatkan pengalaman wisatawan yang berkunjung ke Pacitan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi Eco-Tourism pada Terminal Bandara di Pacitan

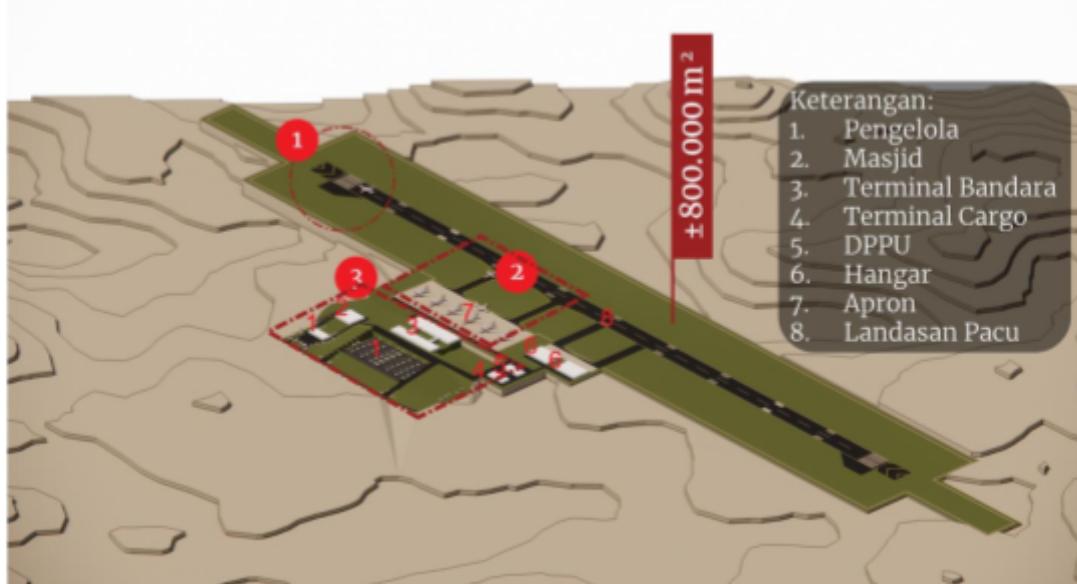
Eco-tourism, atau pariwisata berkelanjutan, dapat didefinisikan sebagai bentuk pariwisata yang mempromosikan pelestarian alam, meningkatkan kesadaran lingkungan, dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal (Fennell, 2020). Eco-tourism berfokus pada pengalaman yang mendalam di alam, dan memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk belajar dan terlibat langsung dalam pelestarian lingkungan. Desain arsitektur eco-tourism tidak hanya berfungsi sebagai tempat transit, tetapi juga menjadi bagian dari pengalaman wisata yang mendalam bagi pengunjung yang datang ke Pacitan, kota dengan potensi wisata alam yang kaya. Ekowisata terdiri dari tiga prinsip utama (Page & Ross, 2002):

- Prinsip Konservasi, artinya memiliki kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap pelestarian alam dan budaya, melaksanakan kaidah-kaidah usaha yang bertanggung jawab dan ekonomi berkelanjutan.
- Prinsip Partisipasi Masyarakat. Perencanaan dan pengembangan ekowisata harus melibatkan masyarakat setempat secara optimal.
- Prinsip Ekonomi. Pengembangan ekowisata dilaksanakan secara efisien, dimana dilakukan pengaturan sumberdaya alam sehingga pemanfaatannya yang berkelanjutan dapat mendukung generasi masa depan.

Fungsi Arsitektur Eco-Tourism dalam Terminal Bandara

Arsitektur eco-tourism dalam terminal bandara Pacitan dapat dilihat melalui tiga aspek utama, yaitu keberlanjutan lingkungan, pemberdayaan ekonomi lokal, dan peningkatan pengalaman wisatawan. Keberlanjutan lingkungan menjadi fokus utama dengan penerapan material ramah

lingkungan, seperti batu alam dari Gunung Sewu dan kayu lokal, serta teknologi efisiensi energi seperti panel surya dan sistem pengolahan air hujan. Selain itu, desain terminal yang mendukung pemberdayaan ekonomi lokal dapat terlihat melalui penggunaan produk-produk lokal, seperti kerajinan tangan atau makanan khas, yang memberikan kesempatan kepada masyarakat setempat untuk terlibat dalam sektor pariwisata. Di sisi lain, peningkatan pengalaman wisatawan tercipta melalui elemen desain yang menghubungkan pengunjung dengan alam sekitar, seperti taman dengan tanaman lokal, ruang terbuka hijau, dan elemen budaya yang mencerminkan identitas Pacitan. Prinsip-prinsip eco-tourism yang diterapkan dalam desain terminal bandara, membentuk keberlanjutan dan integrasi alam serta budaya menjadi bagian integral dalam menciptakan pengalaman wisata yang mendalam dan bertanggung jawab.



Gambar 4
Isometri Perletakkan Massa Bangunan Bandara

Karakteristik Visual Eco-Tourism pada Terminal Bandara di Pacitan

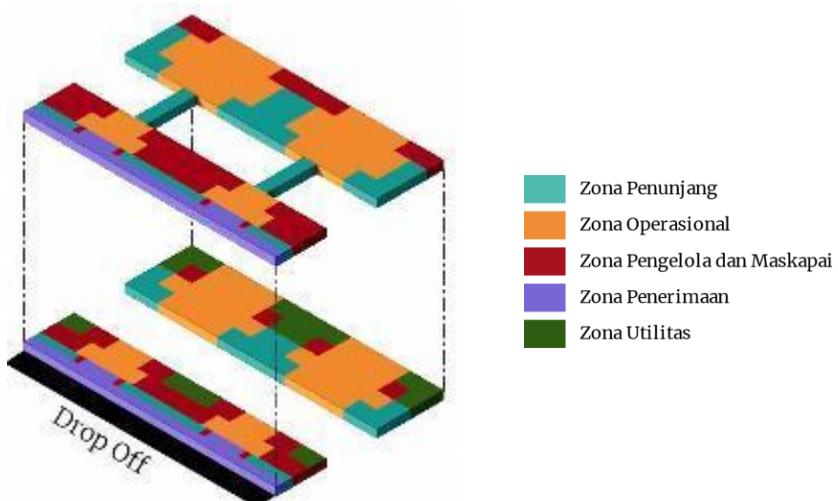
lima karakteristik dasar dalam usaha kegiatan ekowisata (Ditjen Perlindungan dan Konservasi Alam, 2000):

- Nature based, yaitu ekowisata merupakan bagian atau keseluruhan dari alam itu sendiri meliputi unsur-unsur sumber dayanya, dimana kekayaan keanekaragaman hayati beserta ekosistemnya merupakan kekuatan utama dan memiliki nilai jual paling utama terhadap pengembangan ekowisata.
- Ecologically sustainable, yaitu ekowisata harus bersifat berkelanjutan ekologi, artinya semua fungsi lingkungan yang meliputi biologi, fisik, dan sosial tetap berjalan dengan baik, dimana perubahan-perubahan dari pembangunan tidak mengganggu dan merusak fungsi-fungsi ekologis.
- Environmentally educative, yaitu melalui kegiatan-kegiatan yang positif terhadap lingkungan diharapkan mampu mempengaruhi perilaku masyarakat dan wisatawan untuk peduli terhadap konservasi sehingga dapat membantu kelestarian jangka panjang.
- Bermanfaat bagi masyarakat setempat, yaitu dengan melibatkannya masyarakat dalam kegiatan ekowisata diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat baik langsung maupun tidak langsung.

- Kepuasan wisatawan, yaitu kepuasan terhadap fenomena-fenomena alam yang didapatkan dari kegiatan ekowisata dapat meningkatkan kesadaran dan penghargaan terhadap konservasi alam dan budaya setempat.

Pola Interaksi *Eco-Tourism* pada Terminal Bandara di Pacitan

Pola interaksi wisatawan dengan desain eco-tourism di terminal bandara Pacitan dapat dibagi menjadi beberapa tahapan yang mencerminkan kedalaman keterlibatan mereka dengan konsep keberlanjutan dan alam.

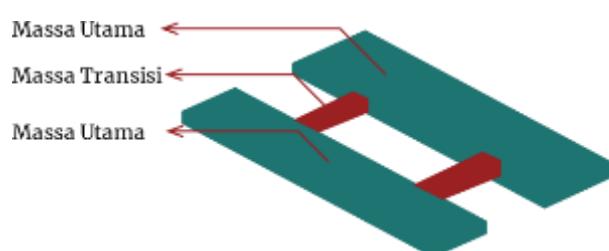


Gambar 5
Diagram Zonasi Ruang Pada Terminal Bandara

Tahap Lewat, pengunjung yang hanya sekadar lewat tidak selalu akan terlibat langsung dengan desain arsitektur, namun visual yang menarik dan pengaturan elemen alami seperti taman atau area terbuka hijau dapat menarik perhatian mereka.

Tahap Interaksi Implisit, pengunjung mungkin hanya akan merasakan kehadiran elemen desain secara pasif, seperti menikmati suasana hijau dari taman atau desain bangunan yang menyatu dengan alam tanpa terlalu memaknai lebih dalam keberlanjutan dan nilai lingkungan yang ada.

Tahap Interaksi Halus, di mana pengunjung mulai menunjukkan ketertarikan pada elemen-elemen tertentu dalam desain, seperti memerhatikan penggunaan material ramah lingkungan atau mengamati detail arsitektur yang terinspirasi oleh alam, meskipun belum terlibat secara aktif dalam memahami konsep eco-tourism secara menyeluruh.



Gambar 6
Diagram Pola Interaksi *Eco-Tourism*

Tahap Interaksi Eksplisit, pengunjung tidak hanya melihat dan menikmati desain, tetapi juga mulai memaknai dan memahami upaya pelestarian lingkungan yang diterapkan dalam desain terminal, seperti penggunaan material lokal dan teknologi ramah lingkungan, serta keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan fasilitas yang mendukung keberlanjutan. Di tahap ini, wisatawan dapat lebih menghargai nilai-nilai keberlanjutan dan eco-tourism yang ada, serta merasa terlibat dalam upaya pelestarian alam melalui pengalaman mereka di terminal bandara.



Gambar 7

Interior Bandara Internasional Kempegowda, Bengaluru

Sumber: *Architect and Interiors India*, 2024

Studi Eco-Tourism Honey (2008)

Ekowisata harus mampu menjaga keseimbangan antara konservasi lingkungan dan pembangunan ekonomi. Dalam konteks terminal bandara, penerapan prinsip ekowisata dapat dilakukan dengan memastikan bahwa desain bangunan dan fasilitasnya mendukung pelestarian alam sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Penggunaan bahan bangunan yang ramah lingkungan, seperti material yang dapat didaur ulang atau yang berasal dari sumber daya lokal, akan membantu mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

Honey juga menekankan pentingnya melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas wisata. Dalam desain terminal bandara Pacitan, hal ini bisa diterjemahkan melalui keterlibatan komunitas lokal dalam pembuatan produk-produk seni atau kerajinan tangan yang bisa dipamerkan atau dijual di bandara, sehingga mendukung ekonomi lokal dan sekaligus memperkenalkan budaya setempat kepada pengunjung.



Gambar 8

Konsep Interior Penggunaan Lamp Shade Rotan dan Material Alami

Sumber: *Architect and Interiors India*, 2024

Studi Eco-Tourism Weaver (2001)

Eko wisata bertujuan untuk menciptakan pengalaman yang mendalam bagi pengunjung, di mana mereka dapat terhubung langsung dengan alam dan budaya lokal. Penerapan konsep ini pada terminal bandara dapat dilakukan dengan menciptakan ruang yang mengedepankan interaksi pengunjung dengan lingkungan alam sekitar bandara. Misalnya, desain terminal yang menghadirkan ruang terbuka hijau, taman vertikal, atau koridor alami yang memungkinkan pengunjung untuk merasakan suasana alami tanpa harus meninggalkan bandara.

Penggunaan elemen desain yang memperkenalkan unsur budaya lokal seperti seni mural yang menggambarkan keindahan alam Pacitan atau produk kerajinan tangan juga dapat menambah pengalaman wisatawan. Dengan mengintegrasikan alam dan budaya dalam desain terminal bandara, pengunjung akan merasa seolah-olah sudah memasuki daerah ekowisata tersebut, sehingga pengalaman mereka menjadi lebih menyeluruh.



Gambar 9
Konsep Tampilan Koneksi dengan Alam

Studi Eco-Tourism Mowforth & Munt (2009)

Mowforth & Munt (2009), dalam bukunya "Tourism and Sustainability: Development and New Tourism in the Third World", menekankan pentingnya keberlanjutan dalam pengembangan pariwisata untuk mencegah kerusakan pada alam dan dampak sosial negatif terhadap masyarakat setempat. Penerapan konsep ekowisata pada terminal bandara Pacitan bisa dilihat dari perancangan bangunan yang mengedepankan prinsip-prinsip keberlanjutan, seperti penggunaan energi terbarukan (panel surya), pengelolaan limbah, dan pemanfaatan air hujan. Selain itu, prinsip keberlanjutan juga bisa diterapkan pada pengelolaan ruang terbuka di sekitar bandara, dengan menciptakan taman atau area hijau yang tidak hanya mempercantik kawasan, tetapi juga berfungsi sebagai ruang edukasi mengenai pentingnya pelestarian alam.

Mowforth & Munt juga menyarankan agar wisatawan diberikan edukasi tentang keberlanjutan dan konservasi alam. Terminal bandara bisa menjadi tempat yang ideal untuk menyediakan informasi mengenai tujuan ekowisata di Pacitan dan pentingnya menjaga keseimbangan antara pengembangan pariwisata dan konservasi lingkungan. Dengan cara ini, terminal bandara tidak hanya menjadi pintu gerbang wisatawan, tetapi juga pusat informasi mengenai ekowisata yang mendukung kesadaran dan edukasi lingkungan.



Gambar 10
Konsep Tampilan Curtain Wall sebagai Akses Pencahayaan Alami

Hasil Analisis Tiga (3) Teori Arsitektur Eco-Tourism dengan Terminal Bandara

Komponen-komponen pada teori eco-tourism yang diuraikan oleh Honey (2008), Weaver (2001), dan Mowforth & Munt (2009) dianalisis sesuai dengan desain terminal bandara yang mengusung konsep eco-tourism. Setelah melakukan analisis, dapat dilihat komponen-komponen eco-tourism mana saja yang menjadi parameter desain terminal bandara, serta bagaimana konsep tersebut dapat diterapkan dalam ruang arsitektural bandara. Hasil dari analisis ketiga teori tersebut menunjukkan penerapan prinsip keberlanjutan, pengelolaan sumber daya alam secara efisien, dan pengintegrasian budaya lokal serta alam sekitar dalam desain terminal bandara. Hal ini dijabarkan pada tabel berikut:

TABEL 1
Tabel Penerapan Teori *Eco-Tourism* pada Desain Bandara Pacitan

Teori	Komponen Eco-Tourism	Aplikasi pada Terminal Bandara Pacitan
Honey (2008)	<ul style="list-style-type: none">• Pengelolaan Daya Alam Berkelanjutan• Pemberdayaan Masyarakat Lokal	<p>Sumber Menggunakan material alami, seperti batu lokal, secara kayu, bambu, dan bahan ramah lingkungan lainnya. Penggunaan energi terbarukan, seperti panel surya.</p> <p>Keterlibatan masyarakat lokal dalam pembuatan kerajinan tangan dan produk seni untuk dipamerkan atau dijual di bandara.</p>
Weaver (2001)	<ul style="list-style-type: none">• Interaksi Langsung dengan Alam• Pengalaman Lokal	<p>Desain ruang terbuka hijau, taman vertikal, dan koridor alami yang menghubungkan terminal dengan alam sekitar.</p> <p>Menampilkan seni mural dan instalasi yang Budaya menggambarkan budaya dan alam Pacitan, seperti lukisan atau kerajinan tangan yang bisa memperkenalkan kebudayaan lokal.</p>
Mowforth & Munt (2009)	<ul style="list-style-type: none">• Keberlanjutan dan Pelestarian Alam• Edukasi Lingkungan dan Keberlanjutan	<p>Penerapan pengelolaan air hujan, penggunaan teknologi efisien energi, dan pengelolaan limbah secara berkelanjutan di seluruh fasilitas bandara.</p> <p>Penyediaan informasi mengenai ekowisata Pacitan, serta ruang edukasi terkait keberlanjutan dan pelestarian alam di dalam terminal bandara.</p>

Sumber: Sulthon, 2024

Ketiga teori ini, dapat digunakan pada desain terminal bandara Pacitan agar dapat mengintegrasikan nilai-nilai eco-tourism secara lebih efektif, baik dari sisi fungsi, estetika, maupun keberlanjutan lingkungan, serta mendukung pemberdayaan masyarakat lokal.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Konsep eco-tourism dengan mengutamakan prinsip keberlanjutan, efisiensi sumber daya alam, dan pemberdayaan masyarakat lokal. Terminal yang menggunakan material alami, teknologi ramah lingkungan, dan elemen budaya lokal akan menciptakan ruang yang tidak hanya fungsional, tetapi juga edukatif tentang pentingnya pelestarian alam. Dengan demikian, terminal bandara Pacitan berpotensi menjadi contoh sukses dalam menggabungkan keberlanjutan, ekonomi lokal, dan pelestarian budaya, yang mendukung visi eco-tourism di Pacitan.

Material ramah lingkungan, teknologi efisien energi, dan pengelolaan air serta limbah yang tepat harus diperhatikan dalam penerapan desain terminal yang mendukung eco-tourism. Pemberdayaan masyarakat lokal melalui kerajinan tangan dan seni budaya juga penting untuk memperkaya pengalaman pengunjung dan mendukung ekonomi setempat. Terminal yang terhubung dengan alam, desain ruang terbuka hijau, taman vertikal, serta ruang edukasi tentang ekowisata akan semakin mengoptimalkan prinsip eco-tourism. Dengan begitu, lebih dari sekedar fasilitas transportasi, terminal bandara Pacitan bisa menjadi destinasi wisata yang mendukung keberlanjutan alam dan budaya lokal.

Implementasi desain terminal yang berkelanjutan disarankan Menggunaan material lokal dan ramah lingkungan, seperti batu, kayu, dan bambu, yang dapat mengurangi jejak karbon serta memperkuat identitas lokal. Penerapan teknologi efisien energi, pengelolaan air hujan, dan sistem pengelolaan limbah yang baik juga sangat penting untuk memperkuat prinsip keberlanjutan. Selain itu, pemberdayaan masyarakat lokal melalui kerajinan tangan dan seni budaya dapat memperkaya pengalaman pengunjung sekaligus mendukung ekonomi setempat. Desain terminal yang terhubung dengan alam, melalui ruang terbuka hijau, taman vertikal, serta ruang edukasi mengenai ekowisata, akan mengoptimalkan penerapan eco-tourism dan memberikan pengalaman yang berkesan bagi para pengunjung.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik (BPS) Pacitan. (2023). *Pacitan Dalam Angka*. Pacitan: Badan Pusat Statistik.
- Ditjen Perlindungan dan Konservasi Alam. (2000). *Karakteristik dasar dalam usaha kegiatan ekowisata*. Jakarta: Departemen Kehutanan.
- Fennell, D. A. (2020). *Eco-Tourism: Principles, Practices & Policies*. London: Routledge.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2022). *Menparekraf Dorong Pengembangan Wisata Bahari dan Wisata Tepi Sungai di Desa Sendang Pacitan*. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2015). *Gunung Sewu Ditetapkan UNESCO sebagai Geopark Internasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Nugraha, A., & Ashadi, A. (2020). *Eco-Tourism; Sustainable Design Principles for Tourism Destination*. *Journal of Green Building*.
- Page, S., & Ross, K. (2002). *Ecotourism*. London: Licensing Agency Ltd.